

## Penciptaan Karya Busana *Chandra Edha Ramida* : Tradisi *Dudgeran* di Kota Semarang

Adinda Triska Damayanti<sup>1</sup>, Dewa Ayu Putu Leliana Sari, S.Pd., M.Sn<sup>2</sup>, dan Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, S.ST., M.Sn<sup>3</sup>

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

E-mail : [adindatriskadamayanti@gmail.com](mailto:adindatriskadamayanti@gmail.com)

### Abstrak

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya. Salah satu budayanya adalah Tradisi Dugderan asal Semarang. Tradisi ini merupakan tradisi untuk memperingati bulan suci Ramadhan, sehari sebelum menjelang bulan Ramadhan setelah selesai shalat Ashar terdapat pengumuman mengenai ketetapan awal puasa Ramadhan setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Alkisah, masyarakat Semarang waktu itu sering berbeda pendapat mengenai awal permulaan puasa Ramadan. sehingga Kanjeng Bupati berketetapan untuk meminta fatwa para ulama. Tradisi ini menjadi ide pemantik yang penulis pilih dan diwujudkan melalui karya busana. "Chandra Edha Ramida" yang berkolaborasi dengan CV. Terimakasih Banyak. Koleksi ini merupakan jenis busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Penciptaan karya busana ini menggunakan sepuluh tahapan yang bertajuk "Frangipani", Tahapan-tahapan Rahasia dari Seni *Fashion Art*. Ide pemantik ini diimplementasikan melalui gaya ungkap analogi dan kata kunci yang terpilih yaitu : kepala naga diaplikasikan dengan motif, bedug diaplikasikan dengan setengah lingkaran, kertas minyak diaplikasikan dengan mengambil warnanya, kembang api diaplikasikan dengan payet, dan sisik diaplikasikan dengan lukis prada dan payet. Karya busana ini mencakup elemen desain dan prinsip desain.

**Kata kunci** : tradisi, ramadhan, busana, analogi

### *Creation of Chandra Edha Ramida's Clothing: The Dudgeran Tradition in Semarang City*

Indonesia is an archipelagic country that has a diversity of cultures. One of the cultures is the Dugderan Tradition from Semarang. This tradition is a tradition to commemorate the holy month of Ramadan, the day before the month of Ramadan after the Asr prayer is finished there is an announcement regarding the determination of the beginning of the fasting month of Ramadan every year which is held by the City of Semarang. Once upon a time, the people of Semarang at that time often differed in opinion regarding the beginning of Ramadan fasting. so Kanjeng Regent is determined to ask for a fatwa from the scholars. This tradition is the starting point that the writer chooses and is manifested through fashion creations. "Chandra Edha Ramida" who collaborated with CV. Terimakasih Banyak. This collection is ready to wear, ready to wear deluxe and semi couture. The creation of this fashion work uses ten stages entitled "Frangipani", The Secret Stages of Fashion Art. The lighter idea is implemented through the style of analogy and keywords chosen, namely: a dragon head is applied with a motif, the drum is applied with a semi-circle, oil paper is applied by taking its color, fireworks are applied with sequins, and scales are applied with prada and sequin painting. This fashion piece includes both design elements and design principles.

**Keyword** : tradition, ramadhan, fashion, analog

## PENDAHULUAN

Mengusung tema besar *Diversity of Indonesia* yang mengangkat keberagaman nusantara seperti budaya atau tradisi, flora dan arsitektur. Melalui tema besar ini penulis berkolaborasi dengan mitra atau tempat studi independen yaitu CV. Terimakasih Banyak untuk menciptakan tiga koleksi busana.

Penciptaan karya busana *ready to wear, ready to wear deluxe* dan *semi couture* dilandasi dengan Tradisi *Dugderan* asal Semarang, tradisi ini diselenggarakan untuk memperingati bulan suci Ramadhan. Dalam prosesi tradisi *Dugderan*, terdiri dari tiga agenda yakni pasar malam *Dugder*, kirab budaya *Warak Ngendok*, dan prosesi ritual pengumuman awal bulan Puasa Ramadhan.

Sehari sebelum menjelang bulan Ramadhan, setelah selesai *shalat Ashar* terdapat pengumuman mengenai ketetapan awal Puasa Ramadhan setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Alkisah, masyarakat Semarang waktu itu sering berbeda pendapat mengenai awal permulaan puasa Ramadhan. sehingga Kanjeng Bupati berketetapan untuk meminta fatwa para ulama. Ketetapan dari para ulama disebut dengan *suhuf halaqoh* dibacakan oleh Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat kepada seluruh warga Semarang. Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat memukul bedug besar di Masjid Agung Semarang dan disusul dengan penyulutan meriam, bedug mengeluarkan bunyi “dug” dan meriam mengeluarkan bunyi “der”, berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi istilah *Dugderan* oleh masyarakat Semarang. (Koentjaraningrat, 1987)

Tujuan utama tradisi *Dugderan* adalah mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula permulaan Ramadhan secara tegas dan serempak telah diterapkan untuk umat Islam berdasar kesepakatan Bupati (umara) dengan imam masjid (ulama). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi ini. (Supramono, 2007)

Salah satu kekayaan kesenian tradisi yang dimiliki yaitu hadirnya budaya visual (seni rupa) *Warak Ngendog*, sebuah karya seni rupa yang menjadi maskot utama dalam kegiatan tradisi ritual *Dugderan* di Kota Semarang. Karya seni rupa tradisi ini menjadi pusat perhatian dalam setiap prosesi ritual tahunan untuk menyambut sehari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang yang diikuti oleh hampir sebagian besar masyarakat. Suasana gegap gempita dan meriah ketika arak-arakan (karnaval) *Warak Ngendog* ini dikirab keliling kota dengan mendapat sambutan yang antusias dari warga masyarakat. Aneka rupa bentuk, warna, dan ukuran *Warak Ngendog* yang ditampilkan oleh wakil masyarakat dari setiap kecamatan atau kelompok masyarakat lainnya yang mengikuti karnaval tersebut, menjadi magnet yang memikat warga masyarakat untuk melihatnya. (Triyanto, 2013)

Dalam hal ini, penulis sangat bangga dan ingin memperkenalkan salah satu tradisi yang ada di Indonesia lebih tepatnya berada di Kota Semarang agar bisa lebih dikenal masyarakat luas dan makin dicintai dengan menciptakan koleksi busana yang diberi judul *Chandra Edha Ramida*, yang diambil dari Bahasa Arab dengan arti bulan suci Ramadhan. Lewat hal ini penulis ingin menggambarkan sebuah kebebasan berekspresi dengan penuh percaya diri untuk menjadi yang terbaik

## METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya busana *Chandra Edha Ramida* ini akan diwujudkan dengan menggunakan metode desain, yaitu “FRANGIPANI” *The Secret Steps of Art Fashion*. FRANGIPANI terdiri dari sepuluh tahapan, yaitu (1) *Finding the Brief Idea* (menentukan ide pemantik); (2) *Researching and Sourcing of Art Fashion* (riset dan sumber dari seni fashion); (3) *Analizing Art Fashion Element Taken from the Richness of Balinese Culture* (analisa estetika elemen seni fashion) berdasarkan kekayaan budaya Bali); (4) *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (menarasikan ide seni fashion ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi); (5) *Giving a Soul to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (memberikan jiwa pada ide seni fashion)

melalui contoh, *sample*, dan konstruksi pola); (6) *The Final Collection* (koleksi final); (7) *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (mempromosikan dan membuat seni *fashion* yang unik); (8) *Affirmation Branding* (afirmasi merek); (9) *Navigating Art Fashion Production* (mengarahkan produksi seni *fashion*); dan (10) *Introducing The Art Fashion Business* (memperkenalkan bisnis seni *fashion*). (Sudharsana (2012) dalam Diantari et al.2018:90).

## PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia). Pada tahap ini adalah ide pemantik yang sudah dipilih dan menjadi acuan untuk membuat karya busana yaitu tradisi *Dugderan*, adalah tradisi yang memperingati bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Tradisi ini konon ada karena banyaknya masyarakat sekitar yang berbeda pendapat dalam menentukan tanggal dimulainya puasa, sehingga adanya tradisi ini menjadi acuan untuk masyarakat. Ide pemantik ini akan dituangkan dalam bentuk *mindmapping* secara terperinci.
2. *Researching and sourcing of art fashion* (riset dan sumber seni *fashion* yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Bali). Tahap ini merupakan hasil dari meriset ide pemantik. Riset adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menerjemahkan informasi atau data secara sistematis. Data hasil riset akan membentuk *concept list* dan *keyword* yang akan menjadi acuan dalam pembuatan karya busana. Berikut ini *concept list* dan *keyword* terpilih dalam ide pemantik, yaitu :



Gambar 1. *Concept list & keyword*  
Sumber : Adinda Triska, 2022

Terdapat lima *keyword* yang ditetapkan sebagai acuan dalam membuat karya busana seperti yang dijabarkan diatas, dengan penjelasannya sebagai berikut :

- a. Kembang api adalah bahan peledak berdaya ledak rendah piroteknik yang digunakan umumnya untuk estetika dan hiburan. Untuk memperingati bulan suci ramadhan juga selain menggunakan bedug agar mengeluarkan suara “dug” , untuk menambah jangkauan suara ditambah suara atau bunyi meriam atau kembang api sehingga berbunyi “der,der,der” perpaduan bunyi dari bedug dan kembang api itulah yang menghasilkan Dugderan.
- b. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik. Di Indonesia, sebuah bedug biasa dibunyikan untuk pemberitahuan akan datangnya waktu salat atau sembahyang. pada masa dahulu, sidang isbat penentuan awal bulan puasa di semarang dilakukan di masjid besar kauman semarang yang dipimpin oleh penghulu masjid, setelah itu hasil sidang diberikan kepada pemimpin pemerintahan untuk mengumumkan kepada masyarakat inti dari shukuf halaqoh tersebut adalah informasi agar masyarakat mengetahui bahwa bulan ramadhan akan dimulai pada hari esoknya. setelah itu pemerintah memukul bedug sehingga mengeluarkan bunyi “dug, dug, dug”.

- c. Tradisi *Dugderan* merupakan tradisi asal semarang untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Semarang yang diikuti oleh hampir sebagian besar masyarakat. Di Semarang menjelang bulan puasa, masyarakat Semarang menggelar tradisi *Dugderan*, yaitu sebuah upacara keagamaan dan pasar malam

yang telah berlangsung sejak tahun 1881. Kegiatan *Dugderan* mulai diadakan di Semarang ketika masih menjadi Kabupaten dengan Bupatiya Kiai Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat. Alkisah, masyarakat Semarang waktu itu sering berbeda pendapat mengenai awal permulaan puasa Ramadhan sehingga Kanjeng Bupati berketetapan untuk meminta fatwa para ulama salah satu kekayaan kesenian tradisi yang dimiliki itu yaitu hadirnya busaya visual *warak ngendog*, yaitu sebuah karya seni rupa yang menjadi maskot utama dalam kegiatan tradisi ritual *dugderan* di kota Semarang. dalam perkembangannya, kehadiran *warak ngendok* dimaknai sebagai simbol akulturasi budaya karena keseluruhan perupaannya merepresentasikan simbol budaya tiga etnis warga Semarang, yaitu etnis Jawa (badan kambing), etnis Arab (leher unta), etnis China (kepala naga).

- d. Awal diciptakan *warak ngendog* adalah sebagai penanda hakikat berpuasa, struktur mainan *warak ngendog* berbentuk hewan berkaki empat dibuat dengan struktur kayu yang dibungkus dengan bulu-bulu kertas mengkilap berwarna warni. secara formalistik bahwa tampilan kombinasi atar garis, bentuk, warna dan tekstur yang didapatkan dari bahan yang diolah pada akhirnya menghasilkan satu kesatuan bentuk *warak ngendok*.
- e. Nilai-nilai estetika pada perupa *warak ngendog* seperti nilai ekspresionistik dilihat dari wajah yang berkarakter, nilai kontekstual yaitu penanda awal bulan puasa dan nilai simbolik dimana salah satunya adalah kulit bersisik seperti pada tubuh naga.
- f. Deskripsi kata kunci itu, akan divisualisasikan dan diaplikasikan ke dalam karya busana dengan penjelasan sebagai berikut :

No.	Kata Kunci	Penjelasan Secara Analogi
1.	Kembang api	Kata kunci kembang api akan divisualisasikan pada karya busana sebagai payet berkelau dan diatur secara acak dan menyebar.
2.	Bedug	Kata kunci bedug divisualisasikan dengan bentuk setengah lingkaran pada busana.
3.	Kepala naga	Kata kunci kepala naga akan divisualisasikan sebagai motif pada busana
4.	Sisik	Kata kunci sisik akan divisualisasikan sebagai motif pada lukis pada busana <i>ready to wear</i> dan <i>ready to wear deluxe</i> dan pada <i>semi couture</i> dibuat bentuk sisik dengan payetan.
5.	Kertas minyak	Kata kunci kertas minyak akan divisualisasikan sebagai warna pada busana.

3. *Researching and sourcing of art fashion* (riset dan sumber seni *fashion*). Tahap ini menganalisis elemen seni berupa *storyboard* dan *moodboard*. Berikut adalah *storyboard* dan *moodboard* :

Gambar 2. *Storyboard*

Sumber : Adinda Triska, 2022

Gambar 3. *Moodboard*

Sumber : Adinda Triska, 2022



4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualisation* (menarasikan ide seni fashion ke dalam visualisasi 2D atau 3D). Tahap ini menjabarkan *design development* yang sudah dibuat dengan berpacu pada ide pemantik dan kata kunci yang sudah ditentukan.

a. *Busana Ready to Wear*

*Busana ready to wear* merupakan busana siap pakai yang keberadaannya di antara ada busana dan dapat diproduksi massal. Pengerjaan dimulai dari pembuatan pola, pemotongan kain hingga proses menjahit. Busana wanita yang dibuat dengan *crop top* dan celana kulot yang dipadukan dengan rok mini.



Gambar 4. Desain *Ready to Wear*  
Sumber : Adinda Triska, 2022

b. *Busana Ready to Wear Deluxe*

*Busana ready to wear deluxe* merupakan produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan kualitas yang tinggi dan menggunakan teknik mesin dan tangan dan kerumitan busana lebih tinggi dibandingkan busana *ready to wear*, serta memerlukan *skill* pekerja yang baik.



Gambar 5. Desain *Ready to Wear Deluxe*  
Sumber : Adinda Triska, 2022

c. *Busana Semi Couture*

*Semi couture* merupakan busana yang proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Bahan-bahan yang digunakan berkualitas terbaik serta memiliki banyak detail yang dikerjakan dengan tangan. Karya busana dengan rok melingkar dan dilengkapi dengan ekor yang panjang sehingga terlihat mewah.



Gambar 6. Desain *Semi Couture*  
Sumber : Adinda Triska, 2022

5. *Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (memberikan jiwa-taksu pada ide seni fashion melalui contoh sampel, manekin dan konstruksi pola). Tahap ini

proses merealisasikan sketsa menjadi busana dengan melalui proses pembuatan pola berdasarkan ukuran badan wanita dan pria yang telah ditentukan. Setelah pembuatan pola, berlanjutlah pada proses pemotongan kain hingga proses menjahit.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection* (interpretasi keunikan seni fashion yang tertuang pada koleksi final). Tahap ini hasil dari karya busana yang sudah diwujudkan.



Gambar 7. Busana Ready to Wear  
Sumber : Adinda Triska, 2022



Gambar 8. Busana Ready to Wear Deluxe  
Sumber : Adinda Triska, 2022



Gambar 9. Busana Semi Couture  
Sumber : Adinda Triska, 2022

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (promosi dan pembuatan seni fashion yang unik). Tahap ini merupakan memperkenalkan produk melalui fashion

show dan sangat efektif untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas.

IMAGES STAGES



Gambar 10. Runway Fashion Show

8. *Affirmation Branding (afirmasi merek)*. Tahapan ini memperkenalkan merek yang sudah disiapkan.



Gambar 11. Logo Brand

Dakati adalah *brand fashion* yang berasal dari singkatan nama pemilik yaitu Adinda Triska Damayanti agar memiliki arti tersendiri, Adinda memiliki arti yang tersayang, dan Triska yang berarti keindahan dan Damayanti memiliki arti pekerjaan yang sempurna. Bentuk persegi panjang adalah bangun datar segi empat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan sama panjang, serta memiliki empat buah sudut siku-siku. Kotak dan persegi panjang memberikan kesesuaian, kedamaian, soliditas, keamanan dan kesetaraan.

9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis), Tahap ini adalah perencanaan produksi, rincian biaya, ukuran serta pendistribusian pembuatan tiga karya busana. Tiga karya busana tersebut terdiri dari *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*.

10. *Introducing the Art Fashion Business* (memperkenalkan bisnis seni *fashion*). Tahap ini, dilakukan penyusunan *Business Model Canvas* atau bisnis kanvas yang bertujuan untuk mempermudah proses perancangan, pemasaran dan hal tentang bisnis. Bisnis kanvas ini berisi tentang dasar pemikiran bagaimana sebuah organisasi terbentuk dan dapat di jalankan dengan baik. Bisnis model kanvas ini terdiri dari sembilan hal penting seperti berikut:

- a. *Customer Segments* adalah praktik membagi basis pelanggan menjadi kelompok individu antara lain usia, jenis kelamin, minat, dan kebiasaan berbelanja. Untuk mengelompokkan pelanggan-pelanggan sehingga target pasar lebih sistematis dan tertata rapi. Memiliki beberapa kategori dari *customer segment* seperti target usia 17-35 tahun, untuk kategori jenis pakaian yaitu berfokus pada wanita. Sedangkan untuk target perusahaan ialah orang-orang menengah keatas dengan target pasar lokal maupun luar, dan perusahaan ini merupakan perusahaan yang berfokus pada zaman dengan memantau perkembangan lewat sosial media.
- b. *Value Proposition* adalah pondasi untuk segala bisnis atau produk, pondasi ini biasanya adalah sebuah kelebihan yang bisa ditawarkan dari sebuah perusahaan. Busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini menggunakan *chic style* dimana banyak remaja yang saat ini berlomba-lomba untuk tampil mencolok diacara tertentu. Busana dalam ruang-ruang tertentu, rumah, kantor, atau kampus merupakan bentuk *sense of fashion* tanpa menampilkan fungsiosialkan semacam kesepakatan aturan atau norma. Untuk konteks masyarakat multikulturalis semacam Indonesia, Penggunaan busana sangat membantu dalam mengidentifikasi asal-usul, selera, hingga pekerjaan seseorang. Dalam perkembangannya busana menjadi bagian penting untuk mencirikan kecenderungan pandangan zaman. Belakangan banyak orang yang mulai menggaungkan hak untuk dapat sebebas-bebasnya berekspresi. Koleksi

*Chandra Edha Ramida* ini adalah sarana untuk bisa menunjukkan ekspresi dan eksistensi sebebas mungkin.

- c. *Channels* didefinisikan sebagai jalan yang digunakan pelanggan untuk berhubungan dengan sebuah perusahaan dan menjadi bagian dari siklus penjualan. *Channels* umumnya tercakup dalam rencana pemasaran untuk perusahaan. Cara untuk menjangkau pelanggan dengan cara membuka platform dalam bidang *e-commer*. Dakati melakukan penjualan produk melalui media sosial dan perusahaan ini juga berpartisipasi dalam beberapa pagelaran busana, pameran serta Dakati juga memiliki majalah dan katalog yang dapat mempermudah konsumen untuk melihat ataupun membeli produk kami.
- d. *Customer Relationships* didefinisikan sebagai bagaimana bisnis berinteraksi dengan pelanggannya. suatu hubungan yang terjalin dengan pelanggan harus baik sehingga dapat memberikan pelayanan dan timbal balik yang baik untuk pelanggan, seperti memberikan diskon kepada pelanggan atau mengadakan *give away*. *Customer Relationship* yang dapat dilakukan oleh Dakati agar dapat mengetahui gaya hidup konsumen dan yang sedang berkembang saat ini ialah melakukan riset pasar melalui sosial media seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* dan *WhatsApp*. Sedangkan untuk media promosi perusahaan ini juga menggunakan diskon produk yang cukup menjanjikan melalui sosial media *endorsement*.
- e. *Key Activities* bisnis atau produk adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mencapai *value proposition* bagi pelanggan, merupakan aktivitas utama dalam menjalankan suatu bisnis sehingga bisnis yang dijalankan dapat sukses. Sebagai contoh dalam kegiatan mencari ide, membuat sampel produk dan desain-desainnya. Sebelum melakukan tahap-tahap produksi Dakati selalu melakukan riset pasar yang dimana guna untuk mengetahui *trend* dan keinginan para konsumen. Setelah melakukan riset pasar

dan membuat berbagai desain, perusahaan juga membuat sampel produk guna memberikan bayangan ke konsumen terhadap produk yang akan dibuat. Sedangkan untuk produk yang diluncurkan setiap tahunnya berbeda - beda, sesuai dengan konsep yang dipilih. Produk ini nantinya dijual melalui seluruh media sosial yang perusahaan miliki dan kami juga mengikuti acara seperti *bazaar*, pagelaran busana dan lain-lain sebagainya.

- f. *Key Resources* adalah memikirkan tentang sumber daya praktis yang dibutuhkan perusahaan untuk aktivitas bisnis. berjalan dengan lancar. Sumber daya yang dibutuhkan dapat berupa sumber daya manusia dan bahan baku. Dakati merupakan bisnis *fashion* yang mempunyai produk dengan berbagai konsep. *Brand* ini juga memiliki tiga jenis busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Produk yang dibuat oleh Dakati ini memiliki ciri khas dengan gaya yang dipadukan pada model yang dimana bahan bahan yang digunakan dalam produksi berasal dari produsen lokal. Visi dari *brand* ini ialah ingin mengajak masyarakat untuk lebih mengenal dan menggunakan produk lokal Indonesia khususnya daerah Bali, sehingga dapat membuat produk lokal jadi lebih berkembang dan dikenal masyarakat luas.
- g. *Key Partners* atau kemitraan umum adalah daftar perusahaan atau pemasok atau pihak eksternal lain yang mungkin perusahaan perlukan untuk mencapai *key activities* bisnis dan memberikan value kepada pelanggan. Misalkan bekerja sama dengan perusahaan pengiriman barang seperti *JNE*, *J&T Express*, dan *SiCepat*. Kemudian diperlukan juga supplier bahan dan beberapa pengerajin yang diajak kerjasama. Selain itu dapat berkolaborasi atau bekerja sama dengan *brand* lain guna memperluas bisnis.
- h. *Cost Structures* adalah merupakan struktur biaya untuk menjalankan suatu bisnis dengan efisien sehingga dapat

memperoleh bendapatan yang maksimal. Menjalankan bisnis tentunya memerlukan biaya, seperti halnya biaya untuk melakukan riset dan pengembangan, pembuatan prototipe atau sampel, produksi serta biaya pemasaran dan promosi.

- i. *Revenue Streams* merupakan gambaran arus pendapatan suatu usaha, seperti biaya produksi, penjualan produk, dan lain-lain. Produk dari Dakati dijual melalui media sosial dengan toko online dan acara- acara tertentu seperti *bazaar* dan pasar minggu.

## WUJUD KARYA

Pada penciptaan karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi semi couture* di wujudkan dengan menggunakan gaya ungkap analogi, Analogi juga berarti proses berfikir untuk menyimpulkan sesuatu berdasarkan kesamaannya dengan sesuatu yang lain. Terkait dari penjelasan di atas, keunikan tradisi *Dugderan* ini dijadikan konsep sebuah karya busana yang menggunakan gaya ungkap analogi. dengan ide pemantik tradisi *Dugderan* terbentuk *keyword* untuk menjadi pedoman terciptanya karya busana *Chandra Edha Ramida* dan divisualisasikan ke dalam karya, yaitu : kembang api, bedug, sisik, kepala naga dan kertas minyak. Pada karya busana yang dibuat terdapat motif yang tercipta dari hasil kolaborasi dengan CV. Terimakasih Banyak atau yang sering dikenal dengan Monez, menggabungkan etnis China yang dipadukan dengan ciri khas dari konsep Monez yaitu *horror but fun*, dimana motif yang dibuat berupa naga dengan raut wajah yang seram dan tetap ada unsur lucu. Memiliki warna merah, kuning, dan hitam membuat busana ini terlihat berwarna namun tetap elegan.

Terdapat sentuhan payet yang menggambarkan kembang api pada tradisi *Dugderan*, dan potongan *pattern* melengkung pada busana yang menggambarkan bedug yang digunakan pada acara ini. Karya busana *Chandra Edha Ramida* mengusung pada *trend Exuberant* yang membawakan unsur keceriaan seperti sentuhan motif yang terdapat unsur lucu nya dan optimis lewat permainan warna dan perpaduan gaya yang santai dan dengan gaya formal. Selain mempunyai *trend Exuberant*, karya busana



*Chandra Edha Ramida* juga mengusung *chic style* yakni gaya yang lebih mengedepankan kenyamanan dan gaya *casual* dalam berpakaian. *chic style* tidak membutuhkan gaya yang menonjol atau gaya yang mengikuti tren terkini yang sedang berlaku di masyarakat.

Berikut merupakan deskripsi kata kunci dengan gaya ungkap analogi pada karya busana *Chandra Edha Ramida*.

#### 1. Busana *Ready to Wear*

Pada koleksi busana *ready to wear* menggunakan bahan *mosscrepe* bertekstur seperti kulit jeruk namun sangat licin. Pada busana ini menghabiskan bahan *relative* sedikit. Dibagi menjadi tiga bagian, yaitu atasan yang dibuat dengan model *crop top*, lengan lonceng di bagian kiri dan lengan model tumpukan di bagian kanan, lalu bagian bawah berupa celana kulot *cutbray* dan rok mini yang diberi taburan payet. Penambahan aksesoris berupa bando berwarna *gold glitter* memberi ke mewah pada busana.



Gambar 12. Busana *Ready to Wear*  
Sumber : Adinda Triska, 2022

#### 2. Busana *Ready to Wear Deluxe*

Pada koleksi karya busana *ready to wear deluxe* menggunakan bahan *mosscrepe* dan katun *toyobo* bertekstur sangat adem dan nyaman. Dibagi menjadi tiga bagian pada atasan terdapat baju lengan panjang, pada bagian depan terlihat tidak simetris dan *outer* lengan pendek dengan sentuhan *cutting* segitiga pada bagian depan, pada bagian bawah menggunakan celana pendek selutut dan diberi sentuhan lukisan tangan dengan cat *prada* berbentuk sisik.



Gambar 13. Busana *Ready to Wear Deluxe*  
Sumber : Adinda Triska, 2022

#### 3. Busana *Semi Couture*

Pada koleksi karya busana *semi couture* menggunakan bahan berkualitas tinggi yaitu *satin maxmara* yang berkilau sehingga menampilkan kesan mewah dan elegan, gaun dengan rok melingkar diberi sentuhan payet dan *cape* pada bagian bahu penuh payetan memberi kesan details yang sangat apik. Penambahan aksesoris berupa *headpiece* berbentuk kepala naga.



Gambar 14. Busana *Semi Couture*  
Sumber : Adinda Triska, 2022

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya tugas akhir ini mengusung tema *Diversity of Indonesia*, maka diangkatlah tradisi *Dugderan* sebagai ide pemantik koleksi busana *Chandra Edha Ramida* ini. Tradisi *Dugderan* merupakan tradisi yang berasal dari Kota Semarang yang diadakan untuk memperingati bulan suci

Ramadhan. Pemilihan ide tersebut dibuatlah tiga jenis busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*. Keunikan pada tradisi ini menghasilkan beberapa kata kunci yang telah dipilih dari konsep analogi seperti kembang api, bedug, kepala naga, kertas minyak dan sisik. Proses penciptaan karya busana menggunakan metodologi desain, yaitu FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion*. Terdiri dari sepuluh tahapan dimulai dari pencarian dan meriset sumber, analisa estetika elemen seni, narasi ide seni, membuat sampel, menginterpretasikan ide pada produk akhir, promosi ide, afirmasi merek, mengarahkan produksi seni melalui metode kapitalis humanis, perkenalan bisnis *fashion*. Seperti itu, dilanjutkan dengan proses perwujudan yaitu dimulai dari membuat gambar kerja, pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan kain hingga menggunakan teknik menjahit.

## DAFTAR RUJUKAN

- Edy Muspriyanto dkk, Semarang Tempo Doeloe; Meretas Masa, Semarang: Terang Publishing, 2006, hlm. 111-112.
- Juru, Nyoman Ary. "Analisis Struktur Organisasi Terhadap Kinerja Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Buleleng." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4.2 (2020): 408-421.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5.1 (2018): 16-31.
- Riyadi, Sugeng. Unsur Ajaran Agama Budha Dalam Kegiatan Prosesi Pernikahan Yang Berkaitan Dengan Ritual Budha di Korea. Diss. Universitas Nasional, 2022.
- Saputri, Rizki. *Tradisi Dugder di Semarang dan Perubahan Pelaksanaannya Pada Tahun 2004-2009*. Diss. Universitas Diponegoro, 2017.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). *Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Supramono, Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007. hlm. 65-66.

Triyanto, Triyanto, Nur Rokhmat, and Mujiyono Mujiyono. "Warak Ngendog: Symbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5.2 (2013): 168804.

## UCAPAN TERIMA KASIH PENGHARGAAN

Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya jurnal ini dapat selesai tepat pada waktunya. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang sudah membimbing dalam setiap proses pengerjaan tulisan ini, serta keluarga yang selalu memberi dukungan, doa dan kasih sayang